

Accepted: April 2020	Revised: Mei 2020	Published: Juni 2020
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman

Yazidul Busthomi¹, Syamsul A'dlom² dan Rudy Catur Rohman Kusmayadi³

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang, Indonesia

Email :¹busthomi@alqolam.ac.id,²samsuladlom06@gmail.com dan

³rudy@alqolam.ac.id

Abstract

Intelligence is the value of every human being in developing his mindset so that he is able to develop and think clearly to weigh, decide and deal with things by focusing on the problems faced with brilliant solutions. Someone who is intelligent, the conversation he conveys will be structured and has value. When he talks, then what comes out are ideas, ideas, solutions, wisdom, knowledge and dhikr, so that the conversation is always useful. Intelligence is one of the great gifts from God to humans and makes it one of the strengths of humans compared to other creatures. Because with his intelligence, humans can continuously maintain and improve the quality of life that is increasingly complex, through the process of thinking and learning continuously. Spiritual intelligence is the ability to give meaning to worship for every behavior and activity, through the steps and thoughts that are natural, towards the whole person, and has a monotheistic mindset, and principled "only because of God". Spiritual intelligence education in the Qur'an surah al-luqman are as follows: 1. Prohibition of shirk 2. Trust in God's retribution 3. Commands to prayer 4. Amar ma'ruf and nahi munkar 5. Commands to be patient 6. Prohibition is arrogant 7. Simplify in speaking and lowering voice.

Keywords: Education, Intelligence, Spiritual

Abstrak

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah". Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-Qur'an surat al-luqman yaitu sebagai berikut: 1. Larangan berbuat syirik 2. Kepercayaan kepada pembalasan Allah 3. Perintah shalat 4. Amar ma'ruf dan nahi munkar 5. Perintah untuk sabar 6. Larangan bersifat sompong 7. Sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara.

Kata kunci: Pendidikan, Kecerdasan, Spiritual

Pendahuluan

Usia dini pada kebanyakan manusia memiliki rangsangan dan daya tangkap yang sangat peka terhadap pendidikan. Pendidikan yang harus dialami dan dilakukan oleh manusia adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya pada usia dini. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai khalifatullah fi al-ardh. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Istilah "Islam" dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan disini merupakan pendidikan yang mengandung corak Islami, sehingga seluruh komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Lalu apa pengertian pendidikan dalam pandangan Islam itu sendiri?

sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus tahu dulu apa arti pendidikan menurut pakar-pakar pendidikan. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Definisi di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mendidik seorang agar mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan pendidikan menurut Islam yaitu bimbingan yang diberikan kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Sebab dalam pendidikan Islam terkandung arahan yang menunjukkan terhadap perbaikan sikap mental dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ialah bimbingan seorang pendidik terhadap anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

Dalam dunia pendidikan pendidik harus berakhhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasehat bagi anak didiknya. Dengan berakhhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

Pribadi pendidik yang santun, respek terhadap anak didiknya, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pendidikan.

Seorang pendidik seharusnya mampu menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat seperti Rasulullah menjadi suri teladan yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الاخر وذكر الله كثيرا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah".

Kepribadian pendidik sangat besar manfaatnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlakul karimah anak didiknya, dan dapat membina kecerdasan spiritual yang dimiliki anak didik tersebut. Hal ini penting karena secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang pendidik adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Di antara kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut yaitu:

1. Kecerdasan intelektual,
2. Kecerdasan emosional,
3. Kecerdasan spiritual.

Seorang pendidik seharusnya berkomunikasi secara santun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادهم بالتي هي أحسن إن ربكم هو أعلم من ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Seorang pendidik seharusnya menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yaitu saling terbuka untuk membangun persaudaraan dan memupuk semangat kebersamaan. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari peserta didik, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan mengikuti apa yang guru sampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَاصْلَحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّشُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Dalam kitab maroqil ubudiyah yang menjadi syarah kitab bidayah al-Hidayah, Imam Muhammad Nawawi telah menerangkan tentang etika-etika anak didik terhadap pendidiknya yaitu sebagai berikut:

1. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
2. Sedikit bicara dihadapannya.
3. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
4. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu.
5. Tidak menoleh ke kanan dan kekiri.

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen. Dalam merumuskan tujuan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip universal, yaitu prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsan), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya jagad raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan keserhanaan, keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan.
3. Prinsip kejelasan, prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberikan kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
4. Prinsip tidak bertentangan, antara komponen dengan komponen yang lain tidak bertentangan sehingga saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
6. Prinsip perubahan yang diinginkan.
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
8. Prinsip dinamis dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pelaku pendidikan, serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Suatu hal yang ingin di wujudkan dalam proses pendidikan adalah kristalisasi berbagai nilai pribadi anak didik. Itulah yang disebut tujuan akhir. Tujuan akhir harus lengkap yang mencakup seluruh aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian edial yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung

nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (anak didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang profesional dan indra untuk menjadikannya insankamilyang memiliki kawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan dan kekhilafahan di muka bumi ini. Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Kisah dalam al-Qur'an

Cerita dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar (true story), mempunyai banyak makna dan rangkaian alur cerita yang sangat tinggi, namun walaupun dengan tingginya nilai kesusastraan yang dimiliki oleh cerita dalam al-Qur'an tersebut tidaklah membuat cerita tersebut sulit dipahami, akan tetapi justru cerita itu sangat mudah untuk dicerna semua orang dan dapat dinikmati semua golongan. Cerita-cerita dalam al-Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlaq yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuh kembangkannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak, yang akan menjadi karakter anak kelak jika sudah dewasa dalam menentukan hidupnya.

Kisah-kisah teladan yang ada di al-Qur'an merupakan contoh yang sangat baik untuk ditiru oleh semua generasi, dan merupakan cerminan yang patut untuk mendapat perhatian yang serius bagi para orang tua dan para pendidik untuk mendidik anak didiknya menjadi seperti apa yang dicita-citakan Islam menuju generasi insan kamil. Paradigma pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu pendidikan penyerahan diri secara ikhlas kepada Allah swt yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat. Pendidikan dalam al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifahnya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah swt.

Riwayat Hidup Luqman Al-Hakim

Nama Luqman ialah Luqman bin Ba'urun bin Nahur bin Tarakh. Beliau hidup sebelum kebangkitan Nabi Daud. Beliau memberi fatwa sebelum kebangkitan Nabi Daud tetapi setelah Nabi Daud diangkat menjadi nabi beliau berhenti memberi fatwa malah berguru kepada Nabi Daud. Kebanyakan sarjana Islam mengatakan Luqman al-Hakim merupakan seorang yang shaleh bukan nabi. Beliau mendapat anugerah yang sangat baik dari Allah lantaran jasa dan pendidikan yang diberikan beliau untuk keluarga dan anak-anaknya.

Luqman al-Hakim juga merupakan anak saudara Nabi Ayyub, Beliau berbangsa kulit hitam dari negeri Nuwabi, Sudan, Mesir. Beliau berjumpa dengan Nabi Daud dan mendapat pendidikan dari padanya. Kemudian Allah memberikan hikmah yaitu akal yang cerdas, kebijaksanaan ilmu dan teguh pendirian. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa beliau seorang hakim bukan nabi. Beliau hanya memberi fatwa sebelum kebangkitan Nabi Daud.

Luqman berkata kepada orang-orang yang duduk di hamparannya, "hai saudaraku, jika engkau mau mendengarkan apa yang akan kukatakan kepadamu, tentu kamu pun dapat seperti diriku, aku selalu menundukan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, lisanku selalu kujaga, makananku selalu halal, kemaluanku kujaga (tidak melakukan zina), aku selalu jujur dalam perkataanku, semua janjiku kutepati, tamu-tamuku selalu kumuliakan, para tetanggaku selalu kuhormati, dan aku tidak pernah melakukan hal yang tidak perlu bagiku, itulah kiat yang menghantarkanku kepada kedudukanku sekarang seperti yang kamu lihat".

Konsep Pendidikan Luqman al-Hakim

al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan didalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai nalar masing-masing bangsa dan kapan pun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu pembicaraan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan. al-Qur'an sesungguhnya berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sampurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka

al-Qur'an sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Nabi Muhammad saw, dimaksudkan memberi petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam kehidupan, artinya dengan al-Qur'an menjadi selamat di dunia dan akhirat.

Konsep pendidikan menurut Luqman al-Hakim dalam surat al-Luqman yaitu janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-nak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya.

Di antara sekian banyak kisah dalam al-Qur'an adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Dialah Luqman yang diabadikan menjadi salah satu nama surat. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan kepada kita akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua. Nasihat Luqman menjadi pengajaran dan petunjuk kepada semua manusia. Permulaan pendidikan berkaitan dengan syirik, diikuti perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak, waspada dengan pandangan Allah terhadap segala sesuatu baik kecil maupun besar, mendirikan shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, rendah diri dan menjauhi perbuatan dosa, adab berjalan dan menjaga suara.

Macam-macam Kecerdasan

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicarannya senantiasa bermanfaat.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus

menerus. Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula ia menangkap segala macam ilmu.

Berbicara kecerdasan tidak lepas melibatkan struktur akal dalam menangkap sesuatu yang bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif yang kemudian pada akhir ini ditemukan bahwa kecerdasan juga berkaitan dengan hati untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif. Karenanya, kecerdasan setiap orang itu bermacam-macam. Maka ketika berbicara tentang kecerdasan, setidaknya akan mengupas dan memberi perhatian lebih pada IQ (*intelligence quotient*), IE (*intelligence emotional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu. Dari sini akan sedikit dikupas macam-macam kecerdasan manusia tersebut sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intelektual

Dalam diri seseorang terdapat kecerdasan yang disebut kecerdasan Intelektual. Kecerdasan ini harus di perhatikan dalam pendidikan agama Islam. Dalam kaitannya dengan IQ ini, pendidikan Islam bertugas meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akal peserta didik dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya. Pendidikan Islam harus didasarkan pada pandangan yang komprehensif tentang manusia. Karena letak keistimewaan manusia adalah ia makhluk berpikir atau berakal, maka pendidikan bertugas dan bertanggungjawab mendorong kepada manusia untuk tahu dan untuk mengerti. Dengan akalnya manusia memungkinkan untuk bisa berpikir, merasa dan percaya dalam rangka untuk bisa menetapkan putusan dan tindakan serta bertanggungjawab terhadap sesuatu persoalan yang dihadapinya.¹

Kata akal dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab العقل (Bahasa serapan) yang mengandung arti mengikat atau menahan, akal

¹Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007),. 128.

terdiri atas unsur rasio dan hati atau rasa namun secara umum kata akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam psikologi moderen akal sendiri dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capasity*).² Namun yang paling penting dan perlu diperhatikan dari kecerdasan ini adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. Dan kecerdasan ini adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar, atau dengan kata lain kemampuan manusia dalam menalar dan kebenaran, dimana benar yang dimaksud adalah dapat dibuktikan dengan logika, maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir logis.³ Kesimpulannya bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Al-Qur'an sendiri membahas kecerdasan tidak berdasarkan logika dan kemampuan berpikir logis, tetapi sebagai pemberian atau anugerah yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya. Dalam hal kecerdasan akal, al-Qur'an mengisyaratkan adanya tolak ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam ayat al-Qur'an, termasuk salah satunya adalah kemampuan manusia dalam memahami hukum kausa.⁴ Dalam memahami hukum ini berdasarkan pada ayat al-Qur'an yaitu:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيَلِ وَالنَّهَارِ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: *Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahami.*⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini ada semacam hukum sebab akibat. Gambaran ini bisa dicontohkan bahwa dibalik kehidupan dan kematian ada faktor yang menyebabkan, dengan kata lain,

² Achmad Mubarok, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 55.

³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2015), 83.

⁴ Achmad Mubarok, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 61.

⁵ QS. al-Mu'minun (23): 80.

bahwa kecerdasan adalah anugerah yang diilhamkan kepada setiap manusia.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berintraksi secara fungsional dengan yang lain. Dan di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu:

1. Kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
2. Kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.
3. Tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan.
4. Mempunyai motivasi yang tinggi.
5. Memecahkan masalah dengan rasional.
6. Tidak takut gagal dan selalu optimis.
7. Memahami, memprediksi dan interpretasi.⁶

2. *Kecerdasan Emosional*

Kecerdasan emosional yang pertama kali dikenalkan oleh Goelman pada tahun 1995 yang dikenal dengan EQ, dengan definisinya adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. Dan EQ adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri, merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, yang mana EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁷

Sifat dari kecerdasan emosional ini tidak menetap karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan, orang tua terhadap anaknya sangat penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional. Yang fungsinya adalah kemampuan mengendalikan emosi dan yang terpenting adalah untuk

⁷Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2015), 114.

melatih kontrol. Sehingga timbul darinya yang mampu mengenali, bersimpati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁸

Oleh karenanya orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif dan ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.⁹

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang melibatkan batin individu dan jiwanya. Kecerdasan ini cendrung timbul dari dalam diri individu yang kembalinya kepada jiwa individu lagi. Dan kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya yang meliputi pada kehidupan yang lebih bermakna.¹⁰ Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah".¹¹ Seorang muslim tidak boleh hanyut dalam ibadah ritual belaka, tetapi harus mampu menjadikannya sebagai motivator dan menerjemahkannya dalam bentuk tindakan, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قضيَت الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَإِذْكُرُو اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁸Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 38.

⁹Achmad Mubarok, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 73.

¹⁰Abdul mujib, yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 325.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 57.

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*¹²

Orang yang cerdas spiritualnya menghayati makna dan falsafah gerak, karena hampir seluruh peribadatannya disimbolkan dalam bentuk gerak seperti kita lihat dalam gerakan shalat, thawaf, sa'i dan jumrah. Gerakan memberikan makna dinamika kehidupanseperti gerakan thawaf yang mengelilingi ka'bah berlawanan dengan arah jarum jam. Thawaf memberikan juga simbol universal. Setiap pribadi muslim harus mampu memiliki wawasan yang luas dan menyeluruh, sebagaimana dilambangkan dengan ka'bah yang segi empat, seakan-akan kita mengelilingi seluruh mata angin untuk mengambil hikmah dari kehidupan yang warna-warni.

Dipandang dari segi psikologi, bahwa orang yang kuat dalam ibadahnya dan taat beragama belum dapat dipastikan memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula, karena kecerdasan spiritual tidak membatasi manusia pada ibadah *makhloq* (murni kepada Allah) semata, tetapi bagaiman ia bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya (*ghoiru makhloq*) yakni kecerdasan yang mampu memberikan kita kemampuan membedakan, rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dengan dibarengi dengan pemahaman dan cinta. SQ juga adalah kecerdasan yang memberikan kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kemampuan yang digunakan untuk bergulat dengan ikhwatil baik dan jahat, untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Kecerdasan spiritual condong mendorong untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandas kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Seorang yang cerdas

¹²QS. al-Jumu'ah (62): 10.

spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggungjawabnya dengan terus menerus berorientasi pada kebaikan, sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيهَا طَعْمُوا إِذَا مَا أَنْتُمْ وَأَمْلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ التَّقَوْا آمَنُوا ثُمَّ الشَّتَّوْا وَأَحْسَنُوا، وَاللَّهُ يَحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: *Apabila mereka senantiasa bertaqwah serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertanggungjawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggungjawab dan berbuat kebaikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebaikan.*¹³

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggungjawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiapperilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran dalam diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan dan otoritas bawaan yang dimilikinya adalah atas kerja keras, usaha dan pertolongan tuhannya.
2. Adanya pandangan luas terhadap dunia dengan melihat diri sendiri dan orang disekitarnya terkait.

¹³QS. al-Maa'idah (5): 93.

3. Memiliki nilai-nilai yang mulia, konsisten dengan apa yang dibicarakannya serta kukuh terhadap pendapatnya.
4. Memahami kesadaran yang tinggi tentang tujuan hidup, dengan begitu ia akan berusaha menggantungkan cita-citanya setinggi langit, dengan berusaha melakukan lebih dari orang lain lakukan demi hasil yang lebih pula.
5. Tidak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, selalu mencari inovasi-inovasi baru, dan biasanya cenderung mendahulukan urusan orang lain dari urusannya pribadi atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
6. Selalu memiliki gagasan yang segar, membangun dan bervariasi. Aktif dalam segala hal, dan sering melontarkan pertanyaan yang belum terpikirkan oleh orang lain sebelumnya sehingga menimbulkan keirian dari orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.
7. Adanya pandangan pragmatis dan efesien terhadap realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.
8. Menghindari hal-hal yang dianggap kurang perlu dan bahkan menyita waktunya hanya untuk sesuatu yang kurang bermanfaat. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ini cenderung menyendiri di luat aktifitasnya, dengan mengisi kekosongannya dengan hal yang berguna, misalnya membaca, dan lain-lain.

Prinsip Kecerdasan Spiritual

Prinsip adalah kebenaran yang mendalam dan mendasar ia sebagai pedoman berprilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Sedikitnya terdapat enam prinsip yang ditanamkan dalam kecerdasan spiritual, yang menyangkut dirinya dengan keimanan, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Ketuhanan

Semua tindakan hanya kepada Allah, tidak mengharapkan pamrih dan dilakukan karena kesadaran. Semua pekerjaan akan dikembalikan kepada sang pencipta, yang menjadi pendorong, dengan prinsip bahwa tidak akan ada seorang pun yang bisa memberi pertolongan kecuali Allah.

2. Prinsip Malaikat

Berdasarkan iman kepada malaikat, semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintahnya. Di mana malaikat tidak pernah berhenti bersujut tanpa ada perintah dari Allah sendiri, serta tidak mengharapkan imbalan dari ibadah yang dilakukannya. Begitu juga umat manusia yang tidak akan berhenti untuk melakukan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang bertugas mensejahterahkan bagian-bagian dari bumi ini tanpa pertimbangan dan ke egoisan yang mementingkan pribadi.

3. Prinsip Kepemimpinan (Leadership Principle)

Berdasarkan iman kepada rasul. seorang pemimpin harus mempunyai prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah saw, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang. Selain harus menjadi orang tegu pemimpin harus tegas, bertanggungjawab, menghormati atasan dan menyayangi bawahan, adil, menyampaikan amanah serta bijaksana. Karakter pemimpin yang sejati inilah yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Jika berkaca pada sejarah, bahwa kepemimpinan yang diajarkan oleh Rasulullah adalah pemimpin yang merakyat, ikut andil dalam setiap permasalahan dan suatu hal yang menjadi kewajibannya dilakukannya dengan tangannya sendiri. Ini memberi gambaran kepada umatnya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab. Dan dalam kecerdasan spiritual tanggungjawab menjadi bagian yang penting. Setiap orang adalah pemimpin walaupun pada skala yang paling kecil, yaitu pemimpin bagi dirinya sendiri atau dalam skala besar, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

4. Prinsip Pembelajaran (Learning Principle)

Berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak. karena al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang selalu eksis di segala zaman. Ini juga terbukti bahwa al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, karena tak satupun ilmu yang tidak dibahas dalam al-Qur'an. Walau sekarang kita banyak bermunculan temuan-temuan yang bersumber dari

non Islam atau barat, pada dasarnya tidak lepas dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Hanya saja umat Islam kalah saing dan kalah cepat dalam mempelajarinya, terlepas dari para ilmuan yang telah banyak memperoleh prestasi di dunia Islam seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusy dan lain sebagainya.

5. *Prinsip Masa Depan (Visim Principle) pada Hari Akhir*

Berdasarkan iman kepada hari akhir yang berorientasi terhadap tujuan hidup, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karenanya, seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan merasa hidupnya akan sia-sia tanpa menginvestasikan sebagian hasil dari jerih payahnya terhadap sesama sehingga dicatat sebagai amal baik yang layak diperhitungkan dan mendapat balasan, walau orientasi dasarnya hanya Allah semata. Dengan keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian, mereka juga percaya bahwa setiap amalan di dunia sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt, keyakinan tentang keabadian, menjadikan lebih berhati-hati dalam menempati kehidupan di dunia ini, sebab mereka percaya bahwa kehidupan ini tidak sekali di dunia ini saja, tetapi ada kehidupan yang lebih hakiki. Dunia adalah tempat mananam, sedangkan akhirat adalah tempat memanen.

6. *Prinsip-prinsip Keteraturan (Well Organized Principle) Qodlo' dan Qodar*

Berdasarkan iman kepada *qodlo'* dan *qodar* setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah swt. Prinsip ni mengajarkan kepada kita betapa dan bagaimana pun kerasnya kita bekerja dengan mengharapkan yang lebih, sesungguhnya semuanya telah dibagikan, namun bukan berarti menyerah dan memasrahkan sepenuhnya tanpa syarat. Keduanya harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat, karena walau bagaimana pun kita hidup di dunia yang pada umumnya semuanya harus dikasabi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggungjawab, kepercayaan, keadilan, kepedulian sosial. Sedangkan menurut Zohar dan Marshall mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

1. Sel Saraf Otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magnet-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sebenarnya secara tidak langsung menjadikan setiap individu menyadarkan siapa dan apa sebenarnya manusia di hadapan sesama makhluknya dan Tuhannya. Begitu juga kecerdasan spiritual ini berfungsi untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam tiap individu melalui hubungan dengan yang Maha kuasa. Sehingga jelas bahwa setiap manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. Karena selain akal yang menjadikan manusia berpikir dan memenuhi kebutuhannya di dunia, manusia juga dianugerahi hati yang fungsinya agar berusaha dan mampu menerima cahaya kebenaran yang bersifat keimanan, Islam dan ihsan yang tak terlepas diberikannya nafsu serta ditupukannya ruh

dalam diri manusia dalam penciptaanya, di mana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaanIlahi.¹⁴

Manusia harus mengenal Allah, harus bisa bersyukur, harus beribadah, harus ingat hidup ini tidak lama, hidup ini akan mati, alam ini akan hancur, manusia juga akan hancur, manusia harus ingat kehidupan nanti ditentukan oleh kehidupan sekarang, manusia harus memahami tujuan penciptaanya yaitu mengabdi kepada Allah, harus membaca alam yang selalu diingatkan Allah dengan “ iqra””, membaca dan memahami surat al-Zalzalah, membaca dirinya, ia juga harus kenal dengan dirinya, dengan mengenal dirinya ia akan kenal dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual ini tidak lepas dari terciptanya manusia itu sendiri yang tidak akan lepas dari masalah dan cobaan yang menuntut manusia untuk mencari jalan keluarnya, maka di sini pulalah SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut yang pada intinya kecerdasan spiritual adalah suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.¹⁵

Pada dasarnya kecerdasan spiritual mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna di balik kenyataan. Kecerdasan spiritual sebenarnya bukanlah kecerdasan agama, melainkan lebih pada urusan jiwa. Dengan kata lain, manusia yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi atau paling tidak memahami tentang kecerdasan spiritual akan memaknai hidup ini dengan hal-hal yang positif, dengan membangkitkan dan memberikan jiwanya kesadaran yang secara tidak langsung akan mengajak dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif pula.

Kematangan yang dimiliki seseorang dalam kecerdasan spiritualnya dapat dilihat dari perkembangan dalam dirinya, misalnya; seseorang akan mampu menguasai dirinya ketika berada dalam situasi baru dengan spontan dan aktif, tingkat kesadaran yang tinggi, tidak menjadikan penderitaan sebagai cobaan yang diterima begitu saja tanpa perbaikan, melainkan menanggapinya sebagai tegoran yang harus dijadikan introspeksi diri, dengan begitu ia akan mampu menghadapi segala suasana hatinya dengan tidak mengabaikan nilai-nilai moral

¹⁴Triantoro Safari, *Spiritual Intelegence*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2007), 25.

¹⁵Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 12.

yang selalu didominasikan. Dengan ini juga dapat disimpulkan bahwasanya orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesa-gesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggungjawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.¹⁶

Walau kecerdasan ini tidak berpatokan pada agama dan tidak ada hubungannya dengan agama, namun kecerdasan ini juga adalah gambaran agama itu sendiri. Karena dalam agama pun manusia dianjurkan untuk membangun jiwanya secara utuh.

Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam al-Qur'an Surat al-Luqman

Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-Qur'an surat al-luqman yaitu sebagai berikut:

1. Larangan Berbuat Syirik

وَادْعُوا لِقَمَانٍ لَرَبِّنِهِ وَهُوَ يَعْطُهُ يُكَبِّي لَا تَشْرِيكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِيكَ أَطْلَمُ عَذَابًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan (Allah) sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar."*¹⁷

Nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah nasehat bijak untuk kepentingan anaknya maupun orang lain. Inilah fungsi orang tua yaitu memberi pelajaran terhadap anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan. Mempersekuatkan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia, syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekuatkan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui akan keagungan dan keesaan Allah.

¹⁶Danah Zohar, Ian Marshall, *SQ* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 14.

¹⁷QS. al-Luqman (31): 13.

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik merupakan perbuatan dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah, yang hanya dari dialah segala nikmat.

2. *Kepercayaan Kepada Pembalasan Allah*

يَا بَنَيَ إِنَّمَا تُلَقَ حَمْةٌ مِنْ خَرَدٍ فَشُكْنُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*¹⁸

Ayat ini menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Allah maha mengetahui dan maha luas ilmunya. Keimanan manusia yang termanifestasikan pada amal perbuatan menjadi sumber perbaikan atas dirinya karena Allah maha mengetahui segala sesuatu, dan maha kuasa atas segala sesuatu. Dan amal perbuatan manusia selama di dunia tidak akan terhapus begitu saja, karena Allah pasti akan menghisabnya kelak.

Luqman Hakim mengatakan: hai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, yaitu kedzaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya), Allah akan menghadirkan ketika hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalaunya, jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hendaknya manusia selalu berbuat baik, karena segala sesuatu yang dikerjakan manusia perbuatan baik maupun perbuatan buruk, akan selalu diawasi oleh Allah dan akan selalu mendapatkan balasan yang setimpal.

¹⁸QS. al-Luqman (31): 16.

3. Perintah Shalat

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*¹⁹

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi berbagai syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan salah satu sarana pengobatan penyakit hati, khususnya ketidak stabilan mental. Dan setelah melaksanakan shalat seseorang akan menemukan suatu ketenangan. Keadaan tenang dan jiwa damai biasanya ditimbulkan setelah shalat berselang beberapa lama. Dengan melaksanakan shalat secara bertahap akan kegelisaan dan keruwetan sehingga jiwa dan hati menjadi tenang dan damai.

Shalat adalah satu-satunya ibadah yang diperintahkan sebelum amar ma'ruf nahi munkar. Shalat adalah kunci diterimanya semua amal, shalat dan dzikrullah adalah satu-satunya penyejuk hati, shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

4. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*²⁰

Di sini dijelaskan bahwa hendaknya seorang muslim mengerjakan perbuatan yang baik dan dapat mencegah dirinya dari perbuatan munkar, yang mana perbuatan munkar dapat membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dilempar ke dalam adzab neraka. Dan kemampuan ma'ruf adalah mengerjakan ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Sedangkan mencegah kemungkarannya adalah yang bisa membinasakan orang-orang yang

¹⁹ QS. al-Luqman (31): 17.

²⁰ QS. al-Luqman (31): 17.

mengerjakannya. Amar ma'ruf nahi munkar menjamin lingkungan terhindar dari polusi pikiran dan etika.

5. Perintah untuk Sabar

يَا بَنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*²¹

Sabar adalah dengan menahan diri atau membatsi jiwa dari keinginan demi mencapai sesuatu yang baik atau bertahan dalam kesempitan dan kehimpitan. Sabar juga berarti penuh kerelaan terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Seorang muslim harus menjalankan imannya dengan berlandasan atas kesabaran. Orang-orang bahagia yang menuai keberhasilan pasti berfondasikan kepada kesabaran.

Ketika ditimpa musibah dalam usaha menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, maka hendaklah bersabar atau tidak mudah berputus asa sebaliknya, tetap selalu bersikap optimis. Dan bersabarlah terhadap sesuatu yang menimpamu, orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar pasti akan mendapat gangguan dari manusia, maka Allah memerintahkannya untuk bersabar.

6. Larangan Bersifat Sombong

وَلَا تُصْغِرْ خَدْكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يِحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri.*²²

Salah satu petaka yang ditimpa oleh kesombongan adalah ia meremehkan orang lain. Seseorang yang sompong tidak pernah berusaha memperbaiki sifat yang disombongkan itu. Salah satu cara menghalau kesombongan adalah mempercayakan sifat penilaian tentang sifat baik dan buruk kepada orang lain. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sompong, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah

²¹QS. al-Luqman (31): 17.

²²QS. al-Luqman (31): 18.

berseri dan penuh rendah hati dan bila kamu melangkahi janganlah berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat berlahan menghabiskan waktu. Dilarang untuk memalingkan muka, dan bermuka masam terhadap sesama karena sombong dan tinggi hati, karena ini adalah sifat tercela.

7. Sederhanalah dalam Bersuara dan Merendahkan Suara

وَافْصُدْ فِي مَسْبِكْ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكْ إِنْ أَنْكِرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.²³*

Sedang-sedanglah dalam berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Dan orang-orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruknya suara adalah yang menyerupai suara keledai. Berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lamban dan tidak terlalu cepat, tapi pertengahan antara keduanya.

Islam adalah agama sehingga berjalanpun ada aturannya. Hendaknya kita memperhatikan sikap kita, bukan hanya ketika berjalan tetapi dalam segala perbuatan. Orang yang berlaku sederhana dan tidak beresikap berlebih-lebihan maka tidak akan menimbulkan fitnah, dan tidak akan menimbulkan kejahatan bagi siapa saja yang menghendakinya.

Kemudian aspek berikutnya adalah etika bertutur kata, yaitu jangan berlebih-lebihan dalam bertutur kata, jangan berbicara dengan keras untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya sebagai wujud etika terhadap Allah dan terhadap sesama, bersuara lirih mencerminkan etika dan ketenangan.

Kesimpulan

Kecerdasan adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berpikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dengan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang ia sampaikan akan terstruktur dan memiliki nilai. Saat dia berbicara, maka yang keluar adalah ide, gagasan, solusi, hikmah, ilmu dan dzikir, sehingga pembicaraannya senantiasa bermanfaat.

²³ QS. al-Luqman (31): 19.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah".

Pendidikan kecerdasan spiritual dalam al-Qur'an surat al-luqman yaitu sebagai berikut:

1. Larangan berbuat syirik
2. Kepercayaan kepada pembalasan Allah
3. Perintah shalat
4. Amar ma'ruf dan nahi munkar
5. Perintah untuk sabar
6. Larangan bersifat sombang
7. Sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2001.

An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani. 2015.

Azzet, Akhmad Muhammin *Menjadi Guru Favorit*. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group. 2009.

- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jogjakata: Graha Ilmu. 2007.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.
- Mujib Abdul, Yusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2002.
- Nawawi, Muhammad. *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*. Cetakan I. Surabaya: Mutiara Ilmu. 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Safari, Triantoro. *Spiritual Intelegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Depok: Inisiasi Press. 2015.
- Sulistami Ratna, Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cetakan XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Zohar Danah, Ian Marshall. *SQ*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Copyright © 2020 ***Jurnal Salimiya***: Vol. 1, No. 2, June 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>